

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Harapan Vroom (Teori Harapan)

Teori harapan atau sering disebut teori ekspektansi (*expectancy theory of motivation*) diperkenalkan oleh Victor Vroom pada tahun 1964. Dalam “Work and Motivation” buku karangannya membahas motivasi dari “Teori Harapan” adalah tindakan seseorang yang akan ia lakukan akan mengarah kepada hasil yang diharapkan itu, hal tersebut merupakan dampak dari keinginan yang hendak dicapai oleh seseorang tersebut.

Berdasarkan teori harapan tersebut bisa dikatakan bahwa seseorang menginginkan sesuatu dan harapan yang tinggi akan membuatnya semangat dan terdorong agar mendapatkan hal yang diinginkannya tersebut. Sebaliknya, jika harapan dan sesuatu rendah maka akan kurang semangat dan tidak ada dorongan.

2. Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosi” yaitu untuk menjelaskan kualitas emosional yang tampak penting bagi keberhasilan yang dilontarkan pada tahun 1990 oleh ahli psikolog Peter Salovey dari Harvard University

dan John Mayer dari University of New Hampshire. Himpunan bagian kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan perasaan dan emosional seseorang baik diri orang tersebut maupun pada orang lain, dan memilah-milah semua informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan dinamakan kecerdasan emosional (Shapiro, 1997).

Goleman (2005) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengidentifikasi diri sendiri dan perasaan orang lain, membangkitkan semangat diri sendiri, serta mengatur emosi dengan baik pada dirinya sendiri atau dengan individu lain. Menurut Wibowo (2002) “kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif”.

Rachmi (2010) tuntutan seseorang untuk belajar kecerdasan emosi dapat dibagi menjadi beberapa kriteria, diantaranya kemampuan pemahaman, merasakan, dan menerapkan informasi, koneksi dan pengaruh secara umum, juga belajar menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, belajar mengakui serta menanggapi dengan baik dan juga menerapkannya dalam sehari-hari.

Cooper dan Sawaf (1998) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai mampu merasakan, memahami dan menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber kekuatan, koneksi, dan informasi. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk lebih menghargai perasaan dirinya sendiri dan orang disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Howes dan Herald (1999) dalam

Rachmi (2010) mendefinisikan kecerdasan emosional komponen yang akan membentuk seseorang pintar dengan emosinya. Kecerdasan emosional akan membantu seseorang lebih memahami dan lebih utuh tentang dirinya sendiri dan orang disekitarnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan perasaan dan pikiran untuk memahami dan mengendalikan sesuai dengan keinginan yang dapat berpengaruh terhadap diri sendiri dan orang lain.

Menurut Goleman (2005) terdapat lima komponen kecerdasan emosional sebagai berikut.

1) Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang mengenali dirinya lebih dalam.

2) Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk menangani emosi diri sehingga berdampak baik untuk kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

3) Motivasi (*Motivaton*)

Motivasi adalah kemampuan seseorang membangkitkan semangat pada diri sendiri untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

4) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

5) Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi ketika berhubungan dengan orang lain, bermusyawarah, memimpin, dan dapat bekerja sama dalam tim.

3. Kecerdasan Spiritual

Spiritual berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual berasal dari bahasa latin sapientia (sophia) dalam bahasa yunani yang berarti 'kearifan' (Zohar dan Marshall, 2007). Zohar dan Marshall (2007) mengemukakan spiritual tidak selalu berhubungan tentang tuhan saja, melainkan lebih berkaitan dengan memaknai hidup dengan cara memberi arti baik dari setiap peristiwa, masalah sehari-hari, bahkan penderitaan.

Agustian (2005) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi arti spiritual terhadap perilaku, pikiran dan aktivitas, serta mampu menyelaraskan IQ, EQ dan SQ. Menurut Zohar dan marshall (2007) kecerdasan untuk pemecahan dan menghadapi makna dan nilai, adalah kecerdasan untuk meletakkan perilaku dan hidup manusia dalam makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna yaitu kecerdasan spiritual.

Sineta (2000) dalam Rachmi (2010) mengemukakan pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian didalamnya adalah kecerdasan spiritual. Khavari (2000) dalam Rachmi (2010) menyatakan bahwa “kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia bagian di dalamnya”.

Panangian (2012) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang telah dimiliki sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, mendengarkan suara hati nuraninya, semua yang dijalankannya selalu bernilai. Dapat ditarik kesimpulan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang memaknai bahwa hidup ini telah diatur dan dirancang oleh Allah SWT serta memahami nilai dari suatu masalah yang dihadapi, dan dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif. Menurut Zohar dan Marshall (2005) terdapat Sembilan komponen kecerdasan spiritual sebagai berikut.

1) Bersikap Fleksibel

Bersikap fleksibel yaitu kemampuan seseorang yang dapat menyesuaikan diri secara spontan.

2) Kesadaran Diri

Kesadaran diri yaitu keadaan mengerti yang mendalam tentang berbagai situasi yang datang dan menanggapi.

3) Kemampuan Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan

Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu.

4) Kemampuan Menghadapi dan Melampaui Perasaan Sakit

Kemampuan menghadapi dan melampaui perasaan sakit yaitu kemampuan seseorang yang dapat menghadapi dan melewati masalah dan rasa sakitnya.

5) Tidak Berperilaku yang Menyebabkan Kerugian

Tidak berperilaku yang menyebabkan kerugian yaitu selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan.

6) Kualitas Hidup

Kualitas hidup yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup untuk di masa depan.

7) Berpandangan Holistik

Berpandangan holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal.

8) Kecenderungan Bertanya

Kecenderungan bertanya yaitu kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban atas persoalan tertentu.

9) Bidang Mandiri

Bidang mandiri yaitu mampu memberi sesuatu dan tanpa pamrih.

4. Kecerdasan Intelektual

Dalam kehidupan sehari-hari orang bekerja, berfikir menggunakan pikiran intelektualnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelektualnyanya, kita dapat mengatakan cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yg menyangkut pemikiran dan pemahaman (Pratiwi, 2011).

Kecerdasan Intelektual menurut Sternberg (2008) dalam Yani (2011) adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman masa lalu yang dijalani, difikirkan, dan juga kemampuan untuk berbaaur dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Wechler (2000) dalam Pratiwi (2011) kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk berfikir dan bertindak dengan kemampuan yang ada serta mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif. Menurut Robert L. Solso et al., (2007) dalam Yani (2011) kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan memahami konsep-konsep abstrak maupun konkret dengan menerapkannya secara baik.

Dwijayanti (2009) kecerdasan intelektual kemampuan untuk mengarahkan tindakan dan mengarahkan pikiran, mampu mengubah arah tindakan bila itu telah dilakukan, dan mampu untuk memberi kritikan terhadap

diri sendiri. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan bicara, kecerdasan akan ruang, kesadaran akan sesuatu yg tampak, dan penguasaan matematika. Kecerdasan intelektual mengukur kecepatan kita untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada macam tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. (Anastasi, 1997) dalam Trihandini (2005).

Beberapa dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual merupakan seseorang mampu atau tidaknya mendapatkan pengetahuan, menguasai, memecahkan suatu masalah dan menerapkannya dalam menghadapi masalah. Stenberg, (1981) dalam Dwijayanti (2009) menguji kecerdasan intelektual dengan komponen sebagai berikut.

1) Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah secara optimal.

2) Intelegensi Verbal

Intelegensi verbal yaitu pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3) Intelegensi Praktis

Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia keliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

5. Perilaku Belajar

Widiaryanti (2008) perilaku belajar adalah aktivitas atau kegiatan belajar. Pengertian dan konsep pengertian belajar sendiri sangat banyak macamnya, tergantung dari sisi pandang setiap orang yang mengamati. Perilaku belajar dalam konteks penelitian ini adalah perilaku belajar mahasiswa dapat berupa kebiasaan membaca buku mata kuliah tertentu kebiasaan mengikuti pelajaran mata kuliah yang ditempuh, pergi ke perpustakaan universitas atau perpustakaan umum, dan kebiasaan menghadapi ujian. Perilaku belajar di perguruan tinggi ini merupakan pemikiran (Suwardjono, 2004).

Dalam belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dengan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan maka dapat dilakukan dengan baik, sehingga prestasi yang diinginkan dapat tercapai. Perilaku belajar disebut juga kebiasaan belajar atau rutinitas belajar yaitu proses belajar yang dilaksanakan rutin atau terbiasa sehingga menjadi mengerti. Perilaku atau kebiasaan ini yang dapat mempengaruhi prestasi yang diinginkan (Hanifah dan Syukri, 2001). Menurut Suwardjono (2004) perilaku belajar yang baik terdiri dari sebagai berikut.

1) Mengikuti Mata kuliah yang Ditempuh

Mengikuti matakuliah yang ditempuh adalah rutinitas sebagai mahasiswa atau kewajiban seorang mahasiswa yang mengikuti matakuliah yang sedang ditempuh. Mahasiswa yang mengikuti matakuliah dengan semangat dan fokus serta dicatat sesuatu hal yang penting akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak.

2) Kebiasaan Membaca Buku

Kebiasaan membaca buku sangat penting dilakukan agar mahasiswa menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman dalam mempelajari pelajaran tertentu.

3) Pergi ke Perpustakaan

Pergi ke perpustakaan atau kunjungan ke perpustakaan kebiasaan yang dilakukan mahasiswa untuk mencari referensi yang diperlukan, untuk mengerjakan tugas, dan menambah wawasan mahasiswa.

4) Rutinitas Menghadapi Ujian

Rutinitas menghadapi ujian biasanya dilaksanakan pertengahan semester dan akhir semester yang biasa disebut ujian akhir semester. Rutinitas seperti belajar yang akan membuat mahasiswa siap menghadapi ujian per matakuliah.

6. Pemahaman Akuntansi

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam Baridwan (2004) Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.

Harahap (2005) menyatakan seni pencatatan, pengikhtisaran dan penggolongan dengan cara yang sudah ditentukan dengan ukuran tertentu, transaksi dan kejadian-kejadian yang pada umumnya terjadi dan bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasilnya adalah pengertian dari akuntansi. Ismail (2010) seni yang merupakan pencatatan, pengikhtisaran, dan penggolongan yang hasilnya yang digunakan sebagai informasi untuk aktivitas perusahaan dinamakan akuntansi. Menurut Yusuf (2002) Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan analisa data keuangan dari suatu organisasi.

Pemahaman akuntansi menurut Munawir (2004) dalam Mawardi (2011) terdiri dari tiga konsep dasar bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal. Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered changes*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya

(*intangible asset*) misalnya *goodwill*, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya. Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh pengajar.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan emosional adalah salah satu penentu keberhasilan masa depan seseorang. Namun kecerdasan emosional tidak selalu menjadi penentu keberhasilan seseorang, kecerdasan emosional juga dapat tidak berpengaruh terhadap keberhasilan dan masa depan seseorang, karena kecerdasan emosional hanya melihat dari segi cerdas saja namun perlu kecerdasan yang mengatur emosional seseorang dan menentukan jalan hidupnya kedepan. Untuk mencapai tujuan hidupnya, seseorang harus dapat mengatur emosional pada dirinya, dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik maka tingkat emosional seorang mahasiswa akuntansi dapat diatur yang nantinya akan berpengaruh terhadap pemahaman akuntansinya (Agustian, 2007).

Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik maka dapat dikatakan mahasiswa tersebut akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi (Artana, dkk 2014). Penelitian yang dilakukan oleh

Artana, dkk. (2014), Ariantini, dkk. (2017), Zakiah (2013), dan Tjun dkk. (2009) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengatur perasaan dan pola pikirnya dengan baik, agar mendapatkan pemahaman akuntansi yang baik. Apabila mahasiswa emosinya tidak diatur dengan baik, dapat dipastikan mahasiswa tersebut akan malas dan menganggap hal itu sulit. Maka dari uraian tentang kecerdasan emosional dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

2. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan spiritual adalah hubungan antara manusia dengan tuhan dan lebih berkaitan dengan hal jiwa dari manusia itu sendiri. Sebagai mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu melaksanakan hal yang baik dan memberi arti hidup yang dijalani pada tiap penderitaan, masalah dan peristiwa yang dialaminya. Seseorang menerapkan kecerdasan spiritual untuk mempertimbangkan hal baik dan buruk, serta mengimajinasikan kemungkinan yang belum terwujud untuk memimpikan sesuatu, bercita-cita dan mengangkat diri dari ketidakmampuan (Zohar dan Marshall, 2005).

Mahasiswa yang memiliki spiritualitas yang baik, maka akan berusaha menjauh atau menghindari dari kecurangan, akhirnya mahasiswa tersebut akan belajar, beribadah kepada Allah SWT dengan baik dan benar, dan selalu berdoa berharap agar di permudah maka perlahan akan berpengaruh kepada mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman akuntansinya.

Penelitian yang dilakukan Artana dkk. (2014), Ariantini, dkk. (2017), Zakiah (2013) dan Choirunnisa (2017) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Pemahaman materi akuntansi yang dipelajari akan lebih mudah jika ia memiliki ketenangan yang baik dan selalu yakin juga diimbangi dengan doa. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang baik tahu bahwa belajar adalah suatu kewajiban, maka ia akan melakukan kewajiban itu dengan baik. Dari beberapa uraian tentang kecerdasan spiritual dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

3. Hubungan antara Kecerdasan Intelektual dengan Pemahaman Akuntansi

Dwijayanti (2009) kecerdasan intelektual kemampuan yang terdiri dari kemampuan untuk mengarahkan tindakan dan mengarahkan pikiran, mampu mengubah arah tindakan bila itu telah dilakukan, dan mampu memberi kritik terhadap diri sendiri. Menurut Yani (2011) kecerdasan intelektual sangat dibutuhkan untuk keberhasilan mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang baik dan lulus menjadi akuntan yang baik. Kecerdasan intelektual adalah

kecerdasan yang mampu membuat mahasiswa berfikir secara logika dan rasional. Penelitian yang dilakukan oleh Artana, dkk. (2014), Pasek (2016), Yani (2011), Widatik, dkk. (2016) dan Choirunnisa (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan intelektual dengan pemahaman akuntansi.

Mahasiswa dengan intelektual yang baik akan mampu mengarahkan tindakan dan pikirannya. Mengarahkan tindakan dengan rajin belajar agar mendapatkan pemahaman akuntansi yang matang, dan selalu berpikir berharap bahwa ia dapat melakukannya dengan baik. Dari uraian diatas dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

4. Hubungan antara Perilaku Belajar dengan Pemahaman Akuntansi

Untuk mencapai prestasi akademik yang baik dapat dilakukan dengan rutin belajar yang sesuai dengan pendidikan, dengan perilaku belajar yang baik tujuan dari pembelajaran tersebut akan tercapai. Proses belajar yang dilakukan secara rutin akan meningkatkan tingkat pemahaman, hal tersebut dinamakan kebiasaan belajar. Perilaku inilah yang akan mempengaruhi prestasi (Hanifah dan Syukri, 2001). Mahasiswa yang melakukan perilaku belajar yang baik dan secara rutin akan berdampak ke prestasi dari mahasiswa tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariyoga dan Suprianto (2011) dan Artana, dkk. (2014) tentang perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi adalah berpengaruh signifikan. Hariyoga dan Suprianto (2011) menyatakan bahwa

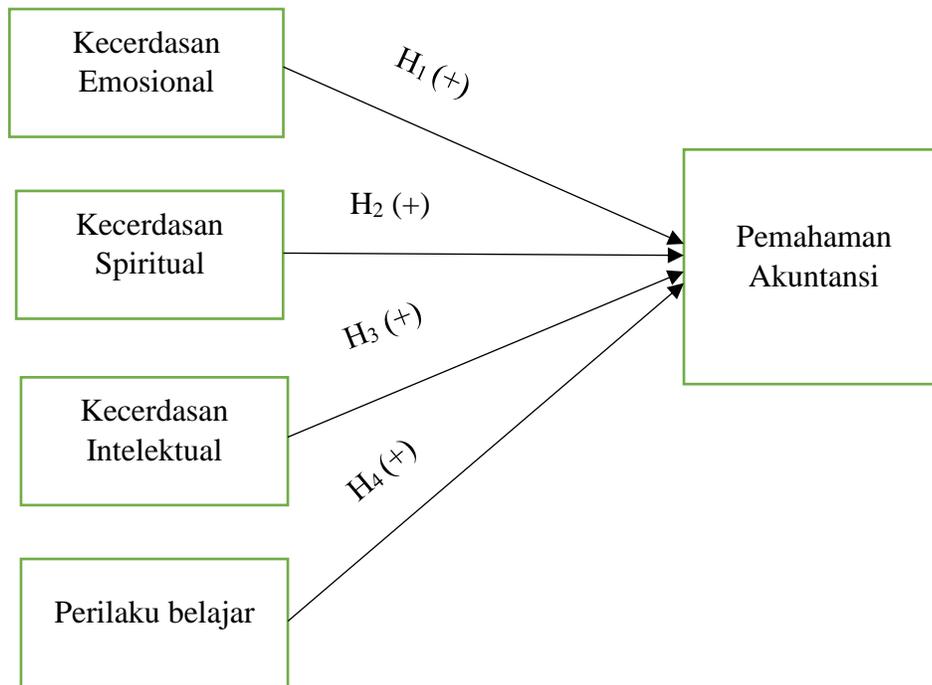
dengan semakin baik perilaku belajar mahasiswa maka akan semakin baik pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa.

Dengan ditambah terbiasa menghadapi ujian mata kuliah tertentu, kebiasaan membaca buku terutama berkaitan dengan akuntansi, pergi ke perpustakaan untuk mencari referensi, dan mengikuti kelas mata kuliah yang ditempu, dan berharap usaha yang ia lakukan akan membawa hasil yang baik dan mendapatkan pemahaman yang matang. Oleh karena itu, perilaku belajar sangat penting untuk meningkatkan pemahaman akuntansi. Dari uraian diatas dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

C. Model Penelitian

Penelitian ini akan menguji tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi dengan melakukan studi empiris pada Universitas Islam di Yogyakarta. Berdasarkan gambaran tersebut, hubungan antara variabel independen dengan dependennya diperlihatkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1
Model Penelitian